

## Kewajiban Belajar Mengajar Perspektif Hadits

**Metha Sintia<sup>1</sup>, Indriyani Nurhaeriah<sup>2</sup>, Tasya Aulia Aisyah<sup>3</sup>, Ulfatul Ayuni<sup>4</sup>, Imronuddin<sup>5</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email Korespondensi: [methaalbogory@gmail.com](mailto:methaalbogory@gmail.com)

Diterima: 01-01-2026 | Disetujui: 12-01-2026 | Diterbitkan: 14-01-2026

### ABSTRACT

*Learning and teaching are fundamental processes in human life that are not only focused on cognitive activities, but also as a form of worship and the application of spiritual values in Islam. This study aims to examine the concept of the obligation of learning and teaching based on the perspective of hadith as a normative foundation of Islamic education. The research method used is qualitative with the type of library research. Primary data sources are taken from authoritative hadith books such as Sahih Bukhari and Sahih Muslim, while secondary data are obtained from literature books and related scientific journals. The results of the study show that in the perspective of hadith, seeking knowledge is an obligation for every Muslim regardless of age or gender. Knowledge is seen as a differentiator between humans and other creatures and a means to achieve happiness in this world and the hereafter. Meanwhile, teaching is understood as a mandate to spread beneficial knowledge; Mentioning knowledge is considered a major sin, while conveying it even just one verse is the responsibility of each individual.*

**Key Words:** Learning, Teaching, Tarbawi Hadith, Islamic Education.

### ABSTRAK

Belajar dan mengajar merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfokus pada aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan implementasi nilai spiritual dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kewajiban belajar dan mengajar berdasarkan perspektif hadis sebagai landasan normatif pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Sumber data primer diambil dari kitab-kitab otoritatif seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, sementara data sekunder diperoleh dari literatur buku serta jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif hadis, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Ilmu dipandang sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lain serta sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, mengajar dipahami sebagai amanah untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat; menyembunyikan ilmu dianggap sebagai dosa besar, sedangkan menyampaikannya meski hanya satu ayat merupakan tanggung jawab setiap individu.

**Kata Kunci :** Belajar, Mengajar, Hadis Tarbawi, Pendidikan Islam.

Bagaimana Cara Sisasi Artikel ini:

Sintia, M., Nurhaeriah, I., Aisyah, T. A., Ayuni, U., & Imronuddin, I. (2026). Kewajiban Belajar Mengajar Perspektif Hadits. Educational Journal, 1(2), 555-564. <https://doi.org/10.63822/twmdpf59>

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Proses ini tidak sekedar aktivitas kognitif, melainkan interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan yang memungkinkan lahirnya pengalaman dan pengetahuan baru (Asror et al., 2021). Oleh karena itu, belajar menjadi kebutuhan dasar manusia dalam membangun kualitas hidup dan peradaban.

Dalam konteks pendidikan global, UNESCO merumuskan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pilar-pilar ini menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk manusia secara utuh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga sosial dan personal (Asror et al., 2021). Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai fondasi utama pembentukan manusia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

Urgensi pendidikan dalam Islam ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Selain itu, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yakni QS. Al-'Alaq ayat 1–5, menjadi bukti bahwa perintah membaca dan menuntut ilmu merupakan fondasi utama risalah Islam. Menurut Jasmaludin & Syabuddin (2025), hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menempati posisi strategis dalam ajaran Islam dan menjadi sarana utama peningkatan kualitas manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Tidak hanya Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak menekankan kewajiban belajar dan keutamaan orang berilmu. Hadis-hadis tarbawi memberikan landasan normatif bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim tanpa memandang jenis kelamin dan usia (Asror et al., 2021). Namun, proses belajar tidak dapat dilepaskan dari aktivitas mengajar. Transfer ilmu membutuhkan pendidik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dan keteladanan akhlak.

Dalam Islam, kewajiban mengajar memiliki kedudukan yang sangat mulia. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa mengajar merupakan amal utama yang bernilai ibadah dan memiliki dimensi ukhrawi. Pandangan ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Al-Zarnuji juga menekankan bahwa ilmu merupakan dasar bagi amal, serta jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Jasmaludin & Syabuddin, 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap hadis-hadis yang membahas kewajiban belajar dan mengajar menjadi sangat penting untuk memperkuat landasan normatif pendidikan Islam.

Belajar dan mengajar dalam tafsir tarbawi adalah bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral dan bukan hanya aktivitas intelektual. Tafsir Tarbawi menegaskan pentingnya sains dan aplikasinya dalam pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kapasitas akademik serta karakter yang berbudi luhur (Permana, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kewajiban belajar mengajar dalam perspektif hadis sebagai dasar konseptual pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi Pustaka (*library research*) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

berfokus pada pemahaman yang lebih baik tentang konsep hadits tarbawi dan implikasinya terhadap kewajiban belajar mengajar yang memerlukan interpretasi dan analisis menyeluruh dari teks (Imron, 2024). Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini berasal dari teks hadits dan literatur terkait yang tersedia dari berbagai sumber tertulis.

Hadits tarbawi yang ditemukan dalam kitab-kitab hadits diidentifikasi dan diklasifikasikan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Selain itu informasi tambahan juga dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis isi, yang berarti memahami, menafsirkan, dan menghasilkan kesimpulan tentang makna yang terkandung dalam teks.

Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan aplikatif tentang tafsir tarbawi yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, tafsir ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Qur'an (Mirza, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hadits-hadits tarbawi yang terdapat dalam kitab-kitab otoritatif, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan lainnya. Hadits-hadits ini dipilih secara cermat berdasarkan relevansi dan kesahihannya (sanad dan matan) untuk memastikan keabsahan data yang digunakan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah tentang hadits tarbawi (Ishaki, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah cara untuk mengubah cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak, baik dari yang kurang baik menjadi lebih baik, maupun dari yang sudah bagus menjadi lebih baik lagi. Selain itu, belajar juga berarti mentransfer pengetahuan dari seseorang atau sumber belajar ke orang yang sedang belajar. Dalam proses belajar, seseorang tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Karena itu, belajar sangat penting dalam membentuk kepribadian, meningkatkan kualitas diri, serta mendorong seseorang menjadi orang yang lebih berilmu dan berakhlak (Hanafy, 2014).

Belajar adalah sebuah proses, bukan hanya hasil akhirnya. Karena itu, pembelajaran ini berlangsung secara aktif dan terpadu melalui berbagai tindakan yang bertujuan mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, terdapat tiga domain yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, yaitu: (1) domain kognitif, (2) domain afektif, dan (3) domain psikomotor. Domain psikomotor mencakup keterampilan motorik kasar seperti melempar, menangkap, dan menendang, serta keterampilan motorik halus seperti menulis dan menggambar. Ketiga domain tersebut saling berinteraksi dan tumbuh bersamaan sepanjang proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara menyeluruh agar dapat menjaga keseimbangan perkembangan ketiga domain tersebut. Kemampuan untuk belajar adalah anugerah dari Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Allah telah memberikan akal dan pikiran kepada manusia agar bisa belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Keyakinan bahwa belajar merupakan kegiatan penting

dalam kehidupan manusia tidak hanya berasal dari pemikiran manusia saja, tetapi juga didorong oleh ajaran agama sebagai pedoman hidup (Wirian, 2017).

Belajar adalah upaya untuk mengubah tingkah laku melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan sebagainya (Hanifah, 2025). Dengan kata lain, belajar adalah proses psikofisik yang bertujuan untuk pertumbuhan pribadi individu. Namun, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah upaya untuk memfasilitasi proses belajar dan transfer pengetahuan, serta proses mendidik. Dengan demikian, belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya adalah interaksi edukatif yang memiliki norma-norma.

Berdasarkan pendapat Sudjana, dalam pembelajaran setidaknya ada tiga komponen yang memiliki pengaruh besar yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran.

a. Kondisi Pembelajaran

Faktor pertama yang harus diperhatikan adalah kondisi pembelajaran. Kondisi ini sangat penting untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Setiap pendidik harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dan mengkondisikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa dengan berfokus pada kognitif, psikomotorik, dan afektif (Hasanah, 2022).

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu pendekatan yang dikembangkan atau dikendalikan oleh pendidik yang digunakan untuk mewujudkan tujuan belajar yang dirancang dan diaplikasikan kepada siswa. Tujuan dari metode ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan menghasilkan siswa yang cerdas, aktif, terampil, dan berakhhlak baik (Anjani, 2020).

### c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran mencakup semua dampak, yang dapat digunakan sebagai indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Hasil pembelajaran akan menambah pengetahuan setiap siswa. Pengetahuan harus berasal dari individu yang mengetahui dan tidak bergantung pada kondisi individu tersebut. Setiap siswa diberi kesempatan untuk memaksimalkan pengetahuan dan kemampuan mereka (Hanifah, 2025).

## **2. Landasan Normatif Kewajiban Belajar dan Mengajar**

### a. Landasan Al-Quran

### **1) Surat Al-'Alaq ayat 1-5**

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca:

٥ أَفَرَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ ٢ أَفَرَا وَرَيْكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ ٤ عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-’Alaq: 1-5).*

Ayat ini menandakan betapa pentingnya aktivitas belajar dalam Islam. Ulama seperti Al-Ghazali menjelaskan bahwa wahyu ini menekankan pada pentingnya ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Permana, 2024).

## 2) Surat At-Taubah ayat 122

Ayat ini menekankan kewajiban sebagian umat Islam untuk mendalami ilmu agama dan mengajarkannya kepada yang lain:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيُكْفِرُوا كَافِرًا قَلُولًا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَابِقُهُمْ لِتَقْفِيقِهِمْ فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَعْلَمُهُمْ وَمَنْ يَعْلَمُ أَعْلَمُ بِأَعْلَمٍ ۝

*“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya.”* (QS. At-Taubah: 122).

Menurut Ibn Katsir, ayat ini mengisyaratkan pentingnya adanya kelompok yang mendalami ilmu untuk menyebarkannya, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan ilmu (Permana, 2024).

### 3) Surah Al-Mujadalah ayat 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ فَافْسُحُوا يَقْسِحُ اللَّهُ أَكْمَمْ وَإِذَا قِيلَ اشْرُوْ فَاشْرُوْ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
۝ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَمِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat ini menunjukkan keutamaan orang yang berilmu. Allah Swt. menjanjikan kedudukan yang lebih tinggi bagi orang beriman dan berilmu karena ilmu menjadikan seseorang lebih dekat kepada kebenaran. Dengan ilmu, seseorang mampu berbuat lebih baik, bermanfaat bagi masyarakat, dan menjalankan perintah Allah dengan penuh pemahaman.

### 4) Surah Az-Zumar ayat 9

ۚ قُلْ هُنَّ يَسْتَوْى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran.”* (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu. Ilmu menjadi pembeda antara manusia yang hidup dalam petunjuk dengan manusia yang hidup dalam kebodohan. Karena itu, menuntut ilmu dan mengajarkannya merupakan kewajiban agar manusia dapat hidup dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Dari ketiga ayat di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menuntut ilmu dan mengajarkannya bukan sekadar kegiatan duniawi, tetapi bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Belajar berarti menjalankan perintah Allah, sedangkan mengajar berarti menyebarkan kebaikan dan menolong orang lain agar terbebas dari kebodohan. Dengan ilmu, manusia akan mencapai kemuliaan di dunia dan di akhirat (Cahayani, 2025).

### 5) Surah An-Nahl ayat 78

ۖ وَزَالَ اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئَدَةَ لَعَلَّكُمْ شَكَرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”* (QS. An-Nahl: 78)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada tiga potensi diri manusia yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Apabila dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, ketiga komponen tersebut saling berkorelasi, bahwa pendengaran

bertugas untuk menangkap dan memelihara ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambahkan hasil penelitian guna mengembangkan kajian terhadap ilmu tersebut, dan yang terakhir yaitu hati nurani yang bertugas untuk memilah segala sesuatu yang sifatnya baik dan buruk (kamila, 2024).

### b. Landasan Yuridis di Indonesia

Pasal 31 ayat (1) Bab XIII UUD 1945 menyatakan bahwa “setiap warga negara memperoleh Pendidikan”. Mendapat pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak dasar warga negara Indonesia. Namun, pada kenyataannya, banyak orang di Indonesia yang tidak melanjutkan pendidikan karena berbagai alasan, salah satunya adalah tinggal di daerah terpencil. Hal ini menyebabkan kekurangan sumber daya manusia yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan yang berkeadilan. Hak pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah (Kusuma, 2024). Oleh karena itu, wajib belajar dimulai pada tahun 1984 dengan pendidikan dasar 6 tahun. Kemudian, setelah 10 tahun, pendidikan dasar 9 tahun dimulai pada tahun 1994 dengan Keputusan Presiden Nomor 1.

Wajib belajar adalah program pendidikan nasional yang harus diikuti oleh semua warga negara Indonesia. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan program ini sebagai standar pendidikan minimal. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara individu dan sepihak oleh seseorang atau siswa. Pembelajaran pada saat yang sama melibatkan dua elemen: guru dan siswa. Ini juga melibatkan dua komponen: belajar mengajar (*teaching and learning*). Oleh karena itu, istilah yang diubah disebut proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

### 3. Kewajiban Belajar Perspektif Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadits menjadi penjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an yang membutuhkan berbagai rincian dan keterangan yang lebih dalam mengaplikasikan sesuatu secara konkret. Begitu juga dengan penjelasan mengenai kewajiban tentang belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Nabi secara eksplisit dalam hadits-hadits berikut (Fitri, 2024).

*“Telah menceritakan kepada kami Hisham bin Ammar, mengungkapkan kepada kami Hafsa bin Sulaiman, mengungkapkan kepada kami Katsir Syindzir dari Muhammad Sirin dari Anas Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Mencari ilmu diperlukan untuk setiap (Muslim). Selanjutnya, (menempatkan) ilmu tentang individu yang bukan ahli, maka, pada saat itu tidak lain Adalah individu yang mengikuti babi, berlian, Mutiara, dan emas.” (HR. Ibnu Majjah)*

Dua hal yang dapat dipahami dari Hadits tersebut adalah bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi semua orang yang beragama Islam. karena manusia dianggap sebagai makhluk yang tercerahkan berdasarkan ilmu pengetahuan. Ilmuwan juga membedakan manusia dari hewan. Ilmu akan meningkatkan kehidupan manusia. Mereka memiliki kemampuan untuk mengantarkan manusia menjadi ciptaan yang paling sempurna karena mereka dapat melihat kebenaran mengoptimalkan fungsi akal (Fitri, 2024).

Kedua, ilmu harus diberikan kepada ahlinya. Kekacauan dan penyesatan akan muncul dari ilmu yang tidak disandarkan pada ahlinya. Kehidupan ini mirip dengan babi, permata, mutiara, dan emas. Manusia menjadi seperti binatang dan diperbudak oleh harta dunia seperti emas, mutiara, dan permata. Manusia tidak dapat menjalani gaya hidup yang seperti itu. Hidup manusia harus memiliki banyak maksud besar, menjadi hamba yang selalu memuliakan Allah serta menjadi makhluk yang memiliki sifat baik dan

berakhlak mulia. Semua hal tersebut dapat tercapai jika manusia memiliki ilmu (Asror et al., 2021). Oleh karena itu, hadits ini menunjukkan bahwa berkewajiban untuk mencari ilmu harus disertai dengan sikap jujur, bertanggung jawab, dan tepat dalam menyampaikan serta menerapkan ilmu itu agar bisa memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Dengan berbagai penekanan akan kewajiban belajar tersebut maka Nabi juga menerangkan keutamaan orang yang menuntut ilmu sebagaimana dalam hadits berikut:

Artinya: “*Barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali.*” (HR. Tirmidzi)

Karena begitu pentingnya Pendidikan maka nabil memberi banyak wejangan yang tersurat di hadits, meliputi kewajiban dan keutamaan belajar. Oleh sebab itu sudah seharusnya kita mengaplikasikan dalam kehidupan sebagai prinsip dan landasan hidup dalam melangsungkan sebuah pembelajaran.

#### 4. Definisi Mengajar

Mengajar merupakan aktivitas fundamental dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan menghasilkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Darmono mendefinisikan mengajar sebagai suatu aktivitas pendidik yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu membawa perubahan positif pada perilaku peserta didik. Mengajar juga dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga penguasaan keterampilan, pengembangan bakat, pembentukan kepribadian, serta sikap peserta didik (Putri et al., 2023).

Secara etimologis, mengajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai memberi pelajaran atau melatih. Definisi ini menunjukkan bahwa mengajar tidak sebatas menyampaikan materi, melainkan juga mencakup proses pembimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, mengajar memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan langsung dengan misi keagamaan. Para ahli tafsir dan pendidikan Islam berpendapat bahwa Rasulullah saw. telah dipersiapkan oleh Allah swt. sebagai pendidik dan guru bagi umat manusia. Legalitas Nabi sebagai pendidik ideal ditegaskan dalam Al-Qur'an, di antaranya QS. Ali Imran ayat 146, serta tercermin dari akhlak beliau yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai Al-Qur'an (Asror et al., 2021).

Lebih lanjut, pengertian mengajar dalam Islam identik dengan proses mengarahkan manusia menuju kebaikan. Al-Mawardi menegaskan bahwa aktivitas mengajar dan mendidik tidak seharusnya didasarkan pada motif ekonomi semata, melainkan dilandasi oleh keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya tugas pendidikan. Dengan kesadaran tersebut, seorang guru akan terdorong untuk melaksanakan tugasnya secara optimal (Nata, 2000 dalam Jasmaludin & Syabuddin, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan moral dan keagamaan. Oleh karena itu, syarat seorang guru tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga keluhuran akhlak dan kekuatan fisik, agar mampu menjadi teladan sekaligus melaksanakan tugas mengajar dan membimbing peserta didik secara maksimal.

Dalam Islam, aktivitas mengajar juga memiliki dimensi kewajiban keagamaan. Hal ini dapat dirujuk dari QS. Ali Imran ayat 104 yang menegaskan pentingnya menyeru kepada kebaikan. Selain itu, hadis Nabi saw. dalam khutbah Haji Wada' yang menyatakan, “*hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir*”, menunjukkan adanya kewajiban menyampaikan ilmu. Hadis lain menegaskan, “*Sampaikan dariku walau satu ayat*” (*ballighu 'anni walau āyah*), yang menandakan bahwa setiap muslim memiliki

tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Jasmaludin & Syabuddin, 2025).

## 5. Kewajiban Mengajar Perspektif Hadits

Dalam Islam, menyampaikan ilmu kepada orang lain merupakan kewajiban moral dan agama yang memiliki implikasi besar bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Terdapat beberapa hadis yang menjadi landasan bagi kewajiban dalam mengajar. Hadis-hadis Nabi SAW menegaskan bahwa ilmu bukan hanya hak milik pribadi, melainkan amanah yang harus disebarluaskan. Salah satu hadis menyatakan:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا لِجَمَهُورٍ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُلْجِأُ إِلَيْهِ مِنْ نَارٍ

"Barang siapa yang menyembunyikan ilmu, maka Allah akan memberinya kekang dari api neraka pada hari kiamat."

Hadis ini mengandung pesan moral yang kuat: setiap Muslim yang mengetahui ilmu yang bermanfaat, terutama dalam hal agama, hukum, atau hal-hal yang dapat menuntun kepada kebaikan tidak diperkenankan menyimpannya karena alasan iri, malas, atau motif dunia. Menyembunyikan ilmu dianggap sebagai dosa besar dan mendapat balasan berat di akhirat. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong penyebaran ilmu untuk kemaslahatan umat. Dari segi sanad, sebagian ulama menilai hadis ini hasan karena perawinya terpercaya dan sanadnya bersambung (*muttasil*), meskipun ada yang menilai dhaif. Dari sisi matan, hadis ini jelas menekankan kewajiban menyampaikan ilmu yang bermanfaat (Jasmaludin & Syabuddin, 2025).

Selain larangan menyembunyikan ilmu, Nabi SAW juga memberikan perintah aktif kepada setiap Muslim untuk menyebarkan ilmu. Hadis yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr menyatakan:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، الْجِمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُلْجَأُ إِلَيْهِ مِنْ نَارٍ

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." (HR. Bukhari)

Instruksi *ballighū 'annī* (sampaikan dariku) bersifat universal, tidak hanya ditujukan kepada ulama atau sahabat senior. Setiap Muslim yang telah menerima ilmu, baik melalui Nabi secara langsung maupun melalui rantai transmisi, memiliki tanggung jawab untuk menyebarkannya. Frasa *walaupun hanya satu ayat* menegaskan bahwa bahkan potongan kecil ilmu pun memiliki nilai penting dan setiap individu memiliki kewajiban untuk mengajarkannya sesuai kapasitasnya.

Hadis ini menegaskan peran setiap individu menjadi agen perubahan dan pencerahan, meski hanya dengan menyampaikan ilmu yang dikuasai sedikit (Samadi et al., 2025). Namun, menurut Al-Qaradhawi para ulama menekankan bahwa penyampaian ilmu harus dilakukan secara benar, artinya apa yang diajarkan harus dipahami terlebih dahulu sebelum disampaikan, bukan sekadar menyampaikan tanpa pemahaman. Dengan kata lain, menyampaikan ilmu merupakan tanggung jawab individual sekaligus ibadah, yang memiliki implikasi sosial dan spiritual yang luas.

## KESIMPULAN

Belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan. Belajar tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku, keterampilan, dan akhlak peserta didik. Pembelajaran yang efektif melibatkan kondisi, metode, dan hasil yang seimbang dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif Islam, kewajiban belajar dan mengajar

ditegaskan melalui ayat Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dicari dan disebarluaskan untuk kemaslahatan umat.

Kewajiban mengajar dari perspektif hadis menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menyampaikan ilmu, sekecil apapun, kepada orang lain. Menyembunyikan ilmu dianggap dosa besar, sedangkan menyebarkan ilmu sesuai kapasitas menjadi bentuk ibadah dan kontribusi sosial. Dengan demikian, belajar dan mengajar tidak hanya berfungsi sebagai proses pendidikan, tetapi juga sebagai implementasi nilai keagamaan yang menuntun individu menuju kesempurnaan akal, akhlak, dan manfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asror, F. M., Janah, F., & Nafi'ah, E. C. (2021). Kewajiban dan karakteristik belajar mengajar ala Rasulullah (perspektif hadis). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 187-193.
- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis metode pembelajaran di sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 67-85.
- Cahayani, D. J., Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2026). KEWAJIBAN BELAJAR MENGAJAR. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 939-948.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133-144.
- Fitri, S. D., Rianda, R. R., Anggraini, B., Alma, L. D., & Wismanto, W. (2024). Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadits). *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 656-665.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Hanifah, H., Fransiska, R. E., Siregar, R., & Yuli, H. (2025). Penafsiran Tentang Kewajiban Belajar Dan Mengajar. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 17-26.
- Hasanah, M. N., & Bermi, W. (2022). *metode pembelajaran PAI*. Cv. Azka Pustaka.
- Imron, A., & Gunawan, L. R. (2024). Pengertian Hadits Tarbawi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 109-115.
- Ishaki, S. N., Triolin, R., Gani, A., & Kesuma, G. C. (2025). HADIST TARBAWI SEBAGAI PILAR KONSEP PENDIDIKAN ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 244-256.
- Jasmaludin, J., & Syabuddin, S. (2025). Hadist Tarbawi tentang Kewajiban Belajar dan Mengajar Profesional. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 672-685.
- Kamilah, S., Malik, R., & Malik, I. (2024). Penafsiran Tentang Kewajiban Belajar Dan Mengajar. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 542-553.
- Kusuma, A. D., Anggelia, M., Safitri, R., Febrianto, Z. R., & Wismanto, W. (2024). Analisis Kewajiban Belajar Mengajar Di Tinjau Dari Sudut Pandang Hadits. *Student Research Journal*, 2(2), 18-29.
- Mirza, I., & Siroj, S. A. (2025). Analisis Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur tentang Konsep, Prinsip, dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Putri, A., Alfiansyah, M., Panjaitan, S. A., Siregar, A. R. P., & Ginting, A. M. B. (2023). Perintah Belajar dan Mengajar dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(3), 157-165.

- Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. (2024). Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 340-356.
- Samadi, Heru Purnomo, & Hotib. (2025). Anjuran Dakwah Dalam Hadis Nabi Ballighu ‘Anni Walau Ayah Perspektif Ulama Hadis. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2).
- Wirian, O. (2017). Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(2).